

AKSIOLOGI REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL SYAIBANI

Mamdukh Budiman

Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: mamdukh@unimus.ac.id

Abstrak: Pendidikan merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen, dimana antar komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Keterkaitan komponen ini sangat mempengaruhi berhasilnya sebuah pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kegunaan rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Al-Syaibani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil yang diperoleh yaitu dalam sebuah pendidikan Islam menurut Al-Syaibani harus ada keseimbangan antara SQ, EQ, dan ESQ, Ilmu Pengetahuan, Etika dan Estetika. Asy-Syaibani juga mengelompokkan berbagai metode mengajar berdasarkan: a) alat-alat dan bahan-bahan, b) cara yang diikutinya dalam mengemukakan fakta, c) penyusunan mata pelajaran, d) tujuan yang ingin dicapai oleh guru, e) tujuan murid, f) hubungan timbal balik antara murid dan guru, g) hubungan timbal balik sesama murid, h) partisipasi murid dalam proses pendidikan, i) derajat kebebasan berpikir, j) cara yang digunakan dalam evaluasi, dan k) pancaindra luar.

Keyword: Aksiologi, Pendidikan Islam, Rekonstruksi

Abstract: Education is a system in which there are components, where the components are interrelated with each other. The linkage of these components greatly affects the success of an education. This article aims to determine the axiology of the reconstruction of Islamic education from the perspective of Al-Syaibani. This study uses a type of library research, which is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The results obtained are that in an Islamic

education according to Al-Syaibani there must be a balance between SQ, EQ, and ESQ, Science, Ethics and Aesthetics. Asy-Syaibani also groups various teaching methods based on: a) tools and materials, b) the method he follows in presenting facts, c) the preparation of subjects, d) the goals to be achieved by the teacher, e) the goals of the students, f) reciprocal relationships between students and teachers, g) reciprocal relationships among students, h) student participation in the educational process, i) degrees of freedom of thought, j) methods used in evaluation, and k) external senses.

Keyword: *Axiology, Islamic Education, Reconstruction*

PENDAHULUAN

Mengamati dan meninjau pendidikan (*mode of Education*) sama halnya mengamati benang yang kusut, dikarenakan pendidikan adalah sebuah sistem, suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Suatu set entitas yang berinteraksi, tujuan inilah yang menjadi motivasi mengarahkan sistem. Tidak ada tujuan, sistem menjadi tak menentu dan tak terkendali. Hal ini, tujuan antara satu sistem dengan sistem yang lain berbeda. Hal ini yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan.

Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan sangat terkait dengan perubahan cara berpikir dan cara melihat dalam hidup dan masyarakat, karena pendidikan itu berpengaruh pada saat ini dan waktu yang akan datang. Pendidikan merupakan sistem yang merancang, membangun dan membentuk pribadi manusia. Ketika sebuah sistem itu baik maka hasilnya pun baik, tidak ada keruwetan dalam proses pembentukannya, namun

bagaimana pola-pola pendidikan yang baik itu, agar tujuan menjadikan manusia menjadi manusia paripurna?. Semua itu, tidak terlepas dari landasan dasar cara pandang pendidikan itu sendiri, yaitu landasan filosofis, sosiologis, kultural, historis, dan landasan psikologis, teknologis ekonomi dan politik.

Perubahan dan dinamika serta pengalaman dunia dan kehidupan terus berkembang dan bersifat dinamis, selalu adanya perubahan-perubahan yang cepat, begitu juga dengan pendidikan, pemikiran tradisi lama, tidak sesuai dengan dinamika perubahan dunia, maka diperlukan suatu ijihad revolusioner yaitu *Rekonstruksi, Purifikasi dan Reformulasi*. Perubahan dinamika tersebut tidak semerta-merta berdampak positif bagi peserta didik, ada sisi-sisi yang harus dipikirkan dan difilterisasi dalam proses pendidikan. Islam sebagai *Theology of Fundamental*, yang mempunyai sistem dan cara pandang tersendiri dalam proses pendidikan, agar tujuan dari makna pendidikan itu tercapai, kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mempunyai wawasan ketauhidan dan wawasan kebangsaan ke indonesiaan, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara nasional pendidikan Islam diharuskan memberikan nilai positif terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Namun saat ini, pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat dan signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹ Pada penelitian pustaka, peneliti memperoleh data dari data-data pustaka berupa teks yang ada di buku, artikel jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa tentang pendidikan Islam sebuah *integrated konstruksivisme* harmonisasi etika dan estetika barat dan Islam perspektif As syaibani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Basis of Philosophy Education

Induk ilmu pengetahuan adalah Filsafat (*the mother of all the sciences*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dengan segala problematika, terutama wilayah pendidikan. Dari permasalahan dan problematika tersebut, maka lahirlah ilmu pengetahuan yang sanggup memberi jawaban terhadap problema-problema perkembangan metodologi ilmiah yang semakin pesat. Dasar pengembangan pemikiran filsafat tentu pada etik dan moral, karena dengan etik moral maka tujuan pengembangan Ilmu Akan bermanfaat bagi

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

manusia sebaliknya demikian, sebagaimana diungkapkan oleh James Ladyman²

There are important ethical questions raised by scientific research, such as whether it is morally acceptable to conduct experiments on animals that cause them suffering, or to give psychiatric patients treatments when they may be incapable of giving their informed consent. Similarly, there are important social, political and economic questions about what research to fund and what not and, for example. Although science policy and the ethics of scientific research ought to be informed by the philosophy of science, and indeed are part of the philosophy of science broadly conceived

ada pertanyaan etis penting yang diajukan oleh penelitian ilmiah, seperti apakah secara moral dapat diterima untuk melakukan eksperimen pada hewan yang menyebabkan mereka menderita, atau untuk memberikan perawatan pasien psikiatri ketika mereka mungkin tidak mampu memberikan persetujuan mereka. Demikian pula, ada pertanyaan sosial, politik dan ekonomi yang penting tentang penelitian apa yang didanai dan apa yang tidak. Meskipun kebijakan sains dan etika penelitian ilmiah harus diinformasikan oleh filsafat ilmu, dan memang merupakan bagian dari filsafat ilmu yang dipahami secara luas.

Oleh karena itu lahirlah ilmu filsafat pendidikan yang merupakan cabang dari filsafat sebagai pembantu dalam memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat terpecahkan sendiri oleh filsafat, khususnya dalam diskurs pendidikan. John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Bernadib dalam Jalaluddin seorang filosof Amerika yang menyatakan bahwa filsafat itu adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua

² Ladyman, James. *Understanding philosophy of science* (London: Routledge 11 New Fetter Lane, London,) the Taylor & Francis Group, 2002.1

pemikiran mengenai pendidikan.³ Kemudian Nodding menyatakan bahwa:⁴

Philosophy is way of seeing the world". Ludwig Wittgenstein, claimed that philosophy "leaves everything as it is." That is, philosophy does not change the world; it just makes the world clearer.

Filsafat adalah cara melihat dunia ". Ludwig Wittgenstein, mengklaim bahwa filosofi "daun semuanya seperti itu." Artinya, filsafat tidak mengubah dunia, bahwa dengan cara berfikir filsafat, membuat dunia lebih jelas.

Pemahaman dan interpretasi statement tersebut di atas harus menjadi landasan dasar dalam mencerna dan memahami akan sebuah filsafat itu sendiri.

Filsafat Pendidikan adalah cabang filsafat yang objek sarannya bidang pendidikan. Filsafat Pendidikan sesuai pemikiran filsafati yang kritis dan mendalam akan membahas pendidikan sampai ke hakikatnya. Filsafat Pendidikan secara khusus akan membahas landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Landasan ontologis pendidikan akan menganalisis hakikat keberadaan pendidikan yang terkait dengan hakikat keberadaan manusia. Landasan epistemologis pendidikan akan menganalisis hakikat kebenaran yang terkait dengan kebenaran teori-teori pendidikan. Landasan aksiologis pendidikan akan menganalisis tentang penerapan teori-teori pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan,

³ Jalaludin and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 42.

⁴ Nel Nodding, *Philosophy of Education* (United States of America: Westview Press, 1995), 34.

terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan norma moral.⁵ Selain dari pemaknaan filsafat pendidikan tersebut di atas, Filsafat Pendidikan juga berfungsi teoretis, karena senantiasa memberikan ide, konsepsi, analisis, dan berbagai teori bagi upaya pelaksanaan pendidikan. Filsafat Pendidikan menentukan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktek pendidikan.⁶

Problematika pendidikan tidak terlepas dari cara pandang dan cara menelaah bagaimana pendidikan itu sebenarnya, buat apa pendidikan, dan tujuan apa pendidikan itu, dan sebuah pertanyaan yang selalu kontras pada setiap perubahan jaman, yaitu mau dikemanakan pendidikan dan peserta didik? Dibawah kearah tujuan manusia atau sebagai produk dari hasil industrialisasi dan kapitalisme global?. Semakin berkembangnya jaman dan dinamika kehidupan, dinamika sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi, dan semakin kompleks permasalahan dalam pendidikan, dari latar belakang tersebut di atas, lahirlah para pemikir filsuf dan aliran filsafat dalam memandang dan memberikan pandangan dan solusi-solusi bagi permasalahan pendidikan. Aliran-aliran dan pemikiran tersebut adalah, *Idealisme, Realisme, Materialisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, Progresivisme, Esensialisme, Perennialisme dan Rekonstruksionisme.*

Rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan

⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

⁶ Suharto, 46.

hidup kebudayaan yang bercorak modern.⁷ John Dewey, menjelaskan mengapa aliran rekonstruksionisme memiliki landasan filsafat pragmatisme. Meskipun mereka juga banyak terinspirasi oleh pemikiran Theodore Brameld, khususnya dengan beberapa karya filsafat pendidikannya, mulai dari *Pattern of Educational Philosophy* (1950), *Toward a reconstructed Philosophy of Education* (1956), dan *Education as Power* (1965). Pada dasarnya aliran rekonstruksionisme sepaham dengan aliran perenialisme bahwa ada kebutuhan mendesak untuk kejelasan dan kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang (*hendak menyatakan krisis kebudayaan modern*), yang sekarang mengalami ketakutan, kebimbangan dan kebingungan. Tetapi aliran rekonstruksionisme tidak sependapat dengan cara dan jalan pemecahan yang ditempuh filsafat perenialisme. Aliran perenialisem memilih jalan kembali ke alam kebudayaan abad pertengahan.⁸ Sementara itu aliran rekonstruksionisme berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia.⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berusaha mencari kesepakatan, mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata hidup manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya, maka melalui lembaga dan proses pendidikan. Rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan baru.

⁷ Jalaluddin and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 9.

⁸ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 189.

⁹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 340–41.

Menurut George Knight Masyarakat Dunia Sedang dalam Kondisi krisis, Jika Praktik-praktik yang Ada Sekarang diubah secara mendasar, maka peradaban yang kita kenal ini akan mengalami kehancuran.¹⁰

Persoalan-persoalan tentang kependudukan, sumber daya alam yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi (penyebaran) kekayaan, poliferasi nuklir, rasisme, nasionalisme sempit, dan penggunaan teknologi yang 'sembrono' dan tidak bertanggung jawab, telah mengancam dunia kita sekarang dan akan memusnahkannya jika tidak dikoreksi segera mungkin. Persoalan-persoalan tersebut menurut kalangan rekonstruksionisme, berjalan seiring dengan tantangan totalitarisme modern, yakni *loss of human values* dalam masyarakat luas dan meningkatnya kedunguan fungsional penduduk dunia.

Dunia sedang menghadapi persoalan-persoalan sosial, militer dan ekonomi pada skala yang terbayangkan. Persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut sudah sedemikian beratnya sehingga tidak dapat lagi diabaikan. Solusi efektif bagi persoalan-persoalan dunia adalah penciptaan tatanan sosial yang menjagat, konstruksi tatanan menyeluruh. Sebagai instrumen dalam mengonstruksi masyarakat masa depan. Maka pembinaan yang baik dan sesuai melalui pendidikan akan menentukan masa depan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi sekolah yaitu sebagai lembaga yang menciptakan suatu perubahan sosial, ekonomi maupun politik di dalam masyarakat. Sekolah

¹⁰ Mahmud Arif, *Filsafat Peendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 185.

melahirkan manusia-manusia yang nantinya dapat meubah tata kehidupan di masa depan. Peran guru dalam hal ini sebagai fasilitator yang turut mengembangkan segala potensi murid. Dengan orientasi, bagaimana murid nantinya dapat menjadi manusia yang mengubah dan memperbaiki masalah-masalah di masyarakat kedepannya. Metode pembelajaran lebih bersifat menganalisis permasalahan-permasalahan di masyarakat dalam bentuk pemecahan masalah, analisis kebutuhan dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.¹¹

AKSIOLOGI DAN HAKIKAT NILAI

Aksiologi sebagai Cabang Filsafat Nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius adalah nilai-nilai keluhuran hidup manusia. Nilai-nilai keluhuran hidup manusia dibahas oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Aksiologi membahas tentang nilai secara teoretis yang mendasar dan filsafati, yaitu membahas nilai sampai pada hakikatnya. Karena aksiologi membahas tentang nilai. Nilai bukanlah murni pandangan pribadi terbatas pada lingkungan manusia. Nilai merupakan bagian dari keseluruhan situasi metafisis di alam semesta. Pengertian nilai apabila dibahas secara filsafati adalah persoalan tentang hubungan antara manusia sebagai subjek dengan kemampuan akal nya untuk menangkap pengetahuan tentang kualitas objek objek di sekitarnya. Hal ini diperjelas oleh Brennan, bahwa pernyataan tentang nilai tidak dapat dikatakan hanya berasal dari dalam diri manusia sendiri, tetapi kesadaran manusia

¹¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 163.

menangkap sesuatu yang berharga di alam semesta.¹² John Dewey mengutarakan argumentasinya Hubungan timbal balik dua sifat nilai instrinsik dan instrumental ini – menyebabkan adanya sifat perkembangan dan perubahan pada nilai. Nilai-nilai yang sudah tersimpan sebagai bagian dari kebudayaan itu ditampilkan sebagai bagian dari pengalaman, sedang individu-individu mampu untuk mengadakan tinjauan dan penentuan mengenai standar sosial tertentu. Karena itu nilai merupakan bagian integral dari pengalaman dan bersifat relative, temporal dan dinamis. Maka sifat perkembangannya berdasarkan pada dua hal; untuk diri sendiri dalam arti kebaikan instrinsik dan untuk lingkungan yang lebih luas dalam arti kebaikan instrumental.

Menurut Dewey, dunia ini penciptaannya belum selesai. Segala sesuatu berubah tumbuh, berkembang, tidak ada batas, tidak statis, dan tidak ada finalnya. Bahkan, hukum moral pun berubah, berkembang menjadi sempurna. Tidak ada batasan hukum moral dan tidak ada prinsip-prinsip abadi, baik tingkah laku maupun pengetahuan. Pengalaman (*experience*) adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Pengalaman merupakan keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Filsafat instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Untuk menyusun kembali pengalaman-pengalaman tersebut diperlukan pendidikan yang merupakan

¹² Brennan, *The Meaning of Philosophy*, 3rd ed. (New York: Harper & Brother, 1996), 215.

transformasi yang terawasi dari keadaan tidak menentu ke arah keadaan tertentu.

Nilai moral bagi Dewey bersifat relatif, tidak ada nilai-nilai mutlak dan tidak ada prinsip akhlak yang dapat dijadikan sandaran moral. Sebagaimana halnya masyarakat dan kebudayaan yang selalu mengalami perubahan yang dinamis, maka nilai moral juga mengalami perubahan. ukuran “baik” dan “buruk” bagi Dewey adalah berdasarkan pada manusia itu sendiri dengan akalnyanya dan daya guna yang dihasilkan oleh interaksi akal dengan lingkungan yang memang bersifat relatif dan bergantung pada ruang dan waktu, bukan berdasarkan pada sesuatu nilai yang mapan seperti agama yang sarat dengan nilai-nilai absolut, atau tradisi-tradisi masyarakat.

Aksiologi Pendidikan bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang dipandang penting untuk pembinaan kepribadian seseorang. Implikasi dan nilai-nilai (*aksiologi*) di dalam pendidikan harus diintegrasikan secara utuh, menyeluruh dalam kehidupan pendidikan secara praktis dan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang meliputi kecerdasan, nilai-nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Hal ini tersimpul di dalam tujuan pendidikan, yakin membawa kepribadian secara sempurna. Pengertian sempurna disini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa sesuai situasi dan kondisi.

PENDIDIKAN ISLAM SEBUAH INTEGRATED KONSTRUKSIVISME HARMONISASI ETIKA DAN ESTETIKA BARAT DAN ISLAM: SEBUAH TAWARAN

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang *bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme*. Seperti John Locke, John Dewey, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti *empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme*, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik dan ekonomi. Pengaruh dan peradaban serta pemikiran Filsafat barat mempengaruhi sistem pendidikan Islam khususnya di Indonesia, tidak semerta merta pemikiran barat mempunyai nilai dan dampak positive bagi pendidikan nasional, Islam. Konsep yang digaungkan filsuf barat banyak yang tidak sesuai dengan norma dan tujuan pendidikan Islam dan ke Indonesian, hal ini konsep pemikiran barat mengesampingkan aspek *spiritualities (theology)*.

Filosuf barat khususnya Dewey bercorak pragmatisme. Pragmatisme berurat akar pada pemikiran Yunani Kuno dan

emperisme Inggris pada pada abad pertengahan. George R. menjelaskan bahwa:¹³

“pragmatism has has intellectual antecedent in those Greek thinkers, such as Heraclitus (fifth century B.C), who postulated the inevitability of change, and British empiricists (seventeenth and eighteenth centuries) who maintained that people can only know what their sense exsperience”

Sedangkan kerangka filosofik asy-Syaibani berurat akar pada pemikiran reflektif dari agama (al-Qur`an dan hadis) dengan dasar iman.¹⁴ Menurut Nur Uhbiyati, bahwa pendidikan nasional bertujuan adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁵

Selain pada dataran permasalahan tujuan pendidikan tersebut diatas, juga ada permasalahan mendasar probem pendidikan Islam saat ini adalah problem sistemik, dan benturan manhaj pemikiran ke Islaman (*clash of the methodology of Islamic thought*) bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam yang berkembang pada dasarnya mengarah pada lima tipologi, yaitu: perenialesensialis salafi, perenial-esensialis mazhabi, modernis,

¹³ George R Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), 61.

¹⁴ Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Al-Abrasyi Dan Al-Syaibani)* (Banda Aceh: P3TA IAIN Ar-Raniry, 2000), 16–17.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 39.

perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif, dan rekonstruksi sosial. Masing-masing memiliki parameter dan ciri-ciri pemikiran, yang berimplikasi pada fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Di sisi lain, pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan Islam juga dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Sehubungan dengan itu, Bagaimana dialektika Barat, Islam tradisional dan Modernis? kita perlu melibatkan berbagai pihak untuk bisa lepas dari keterpurukan. Mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan besar bagi sistem pendidikan nasional dan sebagai pengayom pelaksanaannya, lembaga pendidikan Islam, pendidik, peserta didik sampai kepada orang tua pendidik (anak didik).

Menyingkapi hal tersebut diatas maka diperlukan revitalisasi dan rekonstruksi pendidikan yang Islami, pendidikan yang mengacu kepada nilai-nilai tauhid dan paradigma Antroposentrisme-Transendental adalah Sebuah Tawaran. Revitalisasi dan rekonstruksi sistem pendidikan telah dilakukan oleh ilmuwan muslim Mohammad Al-Syaibany. Beliau seorang revolusioner dan neokonstruksivisme pendidikan. Mohammad Al-Syaibany mempunyai nama lengkap Omar Mohammad Asy-Syaibani Al-Syaibany, beliau lahir di Libya. Beliau menempuh pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. Beliau memperoleh gelar B.A. dalam Studies Islam and sastra arabic (Studi Islam dan Sastra Arab) dari Fakultas Daar El Ulum, Universitas Kairo, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan kembali

studinya hingga memperoleh gelar M.A dan Ph.D dalam Psikologi dan Pendidikan dari Universitas Ein Syams, Kairo, Mesir. Setelah menyelesaikan studinya, kini beliau menjadi Professor dalam falsafah pendidikan di Universitas Tripoli, Libya. Banyak pengalaman yang beliau terima, salah satunya pada tahun 1977 beliau mewakili negara Libya dalam Konggres Pendidikan Islam (KPI) sedunia di Makkah. Al-Syaibani juga merupakan seorang penulis adapun karya-karyanya meliputi, *Aara fil Islah at-Tarbawi* (seri kitab *Allibi*), *Al-Usus An-Nafsiyah wa at-Tarbiyah Liria'ayat as- Syabab, daur at-Tarbiyah fi Bina al-Fard walmujtama'* (seri kitab *al-Syahr li Idarah al-thaqafah*), *Muqadimah fi Falasafah al-Islamiyah*, dan sudah cukup banyak dikenal di kalangan ahli falsafah, sebab hampir semua karyanya berkisar dalam falsafah Islam atau falsafah Pendidikan.¹⁶

Hakikat manusia itu menurut As-Syaibani yang pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itulah hakekat manusia juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya, manusia mempunyai komponen, Akal, Hati, dan Jiwa (Ruh) Dalam aksiologi, prinsip pikiran itu bertahan dan tetap berlaku. Secara etika, tindakan itu ialah yang bersesuaian dengan sifat rasional seorang manusia, karena manusia itu secara alamiah condong kepada kebaikan. Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional (pikiran) manusia. Kodrat wujud manusia yang pertama-tama adalah tercermin dari jiwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuatan potensial yang membimbing

¹⁶ Omar Mohammad Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 8.

tindakan manusia menuju pada Tuhan atau menjauhi Tuhan, dengan kata lain melakukan kebaikan atau kejahatan. Kebaikan tertinggi adalah mendekatkan diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berpikir rasional. Asy-Syaibani meyakini adanya nilai-nilai moral yang absolut yang semuanya itu berurat akar pada ajaran agama (Islam). Bagi asy-Syaibani ukuran baik dan buruk diukur dengan standar yang paling tinggi yaitu agama (Islam). Artinya, jika agama Islam menyatakan baik terhadap suatu nilai moral tertentu, maka nilai moral itu bagi Asy-Syaibani barulah dianggap baik. Begitu pula sebaliknya terhadap hal-hal yang dianggap buruk. Antara ilmu (pendidikan) dan etika memiliki hubungan erat. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral. pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. etik moral-pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagaman pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing.

Pengejawantahan paradigm barat akal dan spiritulitas akan mengakibatkan ketimpangan pada hasil pendidikan, peserta didik akan mengalami degradasi spiritualitas, ketika dibenturkan

dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan mengenyampingkan aspek spiritualitas maka akan terjadi sock of soul, dan bumerang bagi mereka, serta kehilangan makna hidup.

Al-Syaibany mengharuskan penentuan filsafat pendidikan Islam bagi sistem pendidikan agar pendidikan Islam memberikan corak yang khas sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman berdasarkan konteks kebudayaan yang berlaku di kalangan umat Islam.¹⁷ Bagi Al-Syaibany, selain Al-Qur'an al-Karim yang menjadi sumber utama Filsafat Pendidikan Islam, juga terdapat sumber pendukung lain yang tidak kalah penting, seperti teori-teori yang diterima akal, nilai dan tradisi sosial, hasil penelitian dan kajian-kajian pendidikan, dan norma serta perundang-undangan yang berlaku baik di tingkat lokal, Nasional, maupun internasional.¹⁸ Dengan begitu, pendidikan Islam mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian luhur (tujuan individu), berguna bagi masyarakat (tujuan sosial), dan kapabel sesuai dengan kapasitas keilmuannya (tujuan profesional).

Rekonstruksivisme Pendidikan Islam Asy Syabani yang berkaitan dapat dipahami dari butir-butir pemikirannya, yaitu: 1) *nilai moral sangat penting* dalam kehidupan, 2) nilai moral merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa *sehingga melahirkan prilaku baik secara mudah*, 3) nilai moral yang *berdasarkan pada syri`at Islam*, ijtihad-ijtihad dan amalan-amalan

¹⁷ Al-Syaibany, 36.

¹⁸ Al-Syaibany, 43–46.

para ulaman yang salih serta pengikutnya merupakan moral kemanusiaan yang paling mulia, 4) tujuan moral dalam Islam adalah *mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat baik individu maupun masyarakat*, 5) *agama Islam adalah sumber moral utama*, 6) moral *tidak* akan sempurna kecuali di dalamnya terlibat lima hal pokok; kesadaran moral (*adh-dhamir al-khluqi*), kewajiban moral (*al-ilzam al-kuluqi*), hukum moral (*al-hukm al-khuluqi*), tanggungjawab moral (*al-masuliyah al-khuluqiyyah*) dan ganjaran moral (*al-jaza` al-khuluqi*).¹⁹

Selain pemikiran tersebut di atas, metode pengajaran juga belum menyeluruh, Asy-Syaibani menyadari bahwa tidak ada satu metode mengajar yang efektif, yang bisa dimanfaatkan untuk seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sepenuhnya dipasrahkan pada guru sebagai kreatornya. Sebagai rambu-rambu dan alternatif pilihan, Asy-Syaibani mengelompokkan berbagai metode mengajar berdasarkan: a) alat-alat dan bahan-bahan (seperti metode kitab, perpustakaan, laboratorium, dan metode proyek, b) berdasarkan cara yang diikutinya dalam mengemukakan fakta (misalnya metode ceramah, demonstrasi, lawatan ilmiah, partisipasi untuk latihan, dll.), c) berdasar pada penyusunan mata pelajaran (fisika, psikologi, biologi, matematika), d) berdasar pada tujuan yang ingin dicapai oleh guru (metode nasehat, petunjuk dan bimbingan, latihan, penaksiran (diagnosa), dan metode pengembangan pengalaman, e) berdasarkan tujuan murid (metode penyelesaian masalah dan proyek), f) berdasar pada

¹⁹ Omar Mohammad Al-Syaibany, *Muqaddimah Fi Al-Falsafah Al-Islamiyyah* (Libiya: Dar al-Arabiyyah li al-Kitab, 1975), 188–218.

hubungan timbal balik antara murid dan guru (metode pelajaran terarah, metode proyek), g) berdasarkan hubungan timbal balik sesama murid (tugas individu, tugas kelompok, kerja tim), h) berdasarkan partisipasi murid dalam proses pendidikan (metode bermain peran, drama, dan kepanitiaan dalam sebuah agenda kegiatan), i) berdasarkan pada derajat kebebasan berpikir (metode analitis dan eksperimental), j) berdasarkan cara yang digunakan dalam evaluasi (metode lisan, laporan tertulis, ujian tertulis), dan k) berdasarkan pada pancaindra luar (metode penglihatan, pendengaran dan gerakan (observasi)).²⁰

Bagi masing-masing pemikiran baik Dewey dan As-Syaibani mempunyai ukuran dan parameter dalam melihat sistem pendidikan, bagaimana tujuan pendidikan itu agar terciptanya manusia yang sempurna, As-Syaibani merekonstruksi pemikiran Dewey yang belum menyentuh dataran spiritualitas dan ketauhidan. Maka bagi As-Syaibani harus ada keseimbangan antara SQ, EQ, dan ESQ, Ilmu Pengetahuan dan Moral Etika Estetika. proses pengembangan pendidikan yakni dengan menggunakan pendekatan estetis-moral, dimana setiap persoalan pendidikan Islam coba dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, mandiri, trampil dan berseni (mempunyai karakter ketauhidan).

²⁰ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 559–60.

SIMPULAN

Menyingkapi hal tersebut diatas maka diperlukan revitalisasi dan rekonstruksi pendidikan yang Islami, pendidikan yang mengacu kepada nilai-nilai tauhid dan paradigma Antroposentrime-Transendental. pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Menurut Al-Syaibani dalam pendidikan Islam harus ada keseimbangan antara SQ, EQ, dan ESQ, Ilmu Pengetahuan, Etika dan Estetika. Asy-Syaibani juga mengelompokkan metode mengajar berdasarkan: a) alat-alat dan bahan-bahan, b) cara yang diikutinya dalam mengemukakan fakta, c) penyusunan mata pelajaran, d) tujuan yang ingin dicapai oleh guru, e) tujuan murid, f) hubungan timbal balik antara murid dan guru, g) hubungan timbal balik sesama murid, h) partisipasi murid dalam proses pendidikan, i) derajat kebebasan berpikir, j) cara yang digunakan dalam evaluasi, dan k) pancaindra luar.

REFERENSI

- Al-Syaibany, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Muqaddimah Fi Al-Falsafah Al-Islamiyyah*. Libiya: Dar al-Arabiyyah li al-Kitab, 1975.
- Arif, Mahmud. *Filsafat Peendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Brennan. *The Meaning of Philosophy*. 3rd ed. New York: Harper & Brother, 1996.

- Gade, Syabuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Al-Abrasyi Dan Al-Syaibani)*. Banda Aceh: P3TA IAIN Ar-Raniry, 2000.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Jalaluddin, and Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Jalaludin, and Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ladyman, James. *Understanding philosophy of science* (London: Routledge 11 New Fetter Lane, London,) the Taylor & Francis Group, 2002.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Nodding, Nel. *Philosophy of Education*. United States of America: Westview Press, 1995.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.